

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Anak merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan sebagai kebanggaan orangtua sekaligus bangsa. Tuhan menganugerahkan seorang anak sebagai bentuk kenikmatan serta rahmat yang diharapkan agar dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya. Seorang anak memiliki pribadi yang khas dan unik. Meskipun anak dapat bertindak dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan atas keinginannya sendiri, ternyata lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi perilaku seorang anak. Melalui bimbingan, pembinaan, dan perlindungan yang diberikan oleh orang tua sangat dibutuhkan anak selama masa perkembangannya (Lestari, 2017). Kegagalan dalam mendidik anak akan menyebabkan kegagalan di masa yang akan datang juga dalam menentukan masa depannya sendiri. Sebagai orang tua memiliki tanggung jawab yang besar kepada anak-anaknya. Orang tua berkewajiban dalam memberikan pengasuhan yang baik seperti memberikan asah, asih, asuh kepada anak. Setiap anak pastinya akan mengalami perkembangan dalam dirinya.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada masa pertumbuhan serta perkembangan yang berada di rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa *golden age* yang dimana di usia ini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Setiap anak yang lahir di dunia dibekali dengan potensi. Berbagai potensi yang dimiliki dalam diri anak berkembang dengan cepat.

Selama anak berada di masa periode sensitif, anak sangat mudah menerima stimulus-stimulus dan berbagai pendidikan dari lingkungannya baik disengaja atau tidak disengaja. Pada masa keemasan inilah anak siap untuk merespon karena pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis anak telah berkembang. Anak usia dini memiliki ketertarikan yang besar dalam mengenal dunia sekitarnya. Sebagai orang tua, haruslah memfasilitasi terhadap keingintahuan anak tersebut agar anak dapat mendapatkan hak tumbuh kembangnya secara optimal baik dari segi fisik mental dan sosial serta moral dan akhlak yang mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut maka anak harus mendapatkan perlindungan dan jaminan terhadap pemenuhan hak-hak tersebut (Lestari, 2017).

Hak anak merupakan hak asasi yang sudah melekat sejak anak masih dalam kandungan yang sudah tertera dalam peraturan perundang- undangan mengenai hak pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi oleh siapapun yang sudah dilindungi berdasarkan undang-undang. Sebagai seorang anak yang memiliki hak untuk dilindungi agar tidak menjadi korban tindakan yang merugikan baik dilakukan oleh orang lain atau dalam lingkungan keluarga sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung, karena seorang anak merupakan bagian dari warga negara yang perlu dilindungi terutama oleh orang tua yang memberikan rasa kenyamanan dan keamanan untuk anak. Orang tua merupakan mereka yang memiliki keberadaan yang lebih besar dalam melindungi anak- anaknya baik secara fisik maupun mental yang harus dipenuhi oleh orang tua. Meskipun pemerintah sudah ikut dalam berkontribusi untuk mengurangi angka kekerasan pada anak-anak, upaya perlindungan ini juga harus adanya kerjasama

antar masyarakat atau LSM (Lembaga non- pemerintah), organisasi masyarakat, Komisi Perlindungan Anak, dan organisasi lain yang memiliki kepedulian dalam melindungi anak (Wahyudi & Kushartono, 2020). Dukungan tersebut telah diatur pada bab IV UUPA Pasal 20 yang menyatakan bahwa negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua memiliki kewajiban dan bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Perlindungan tersebut perlu dilakukan karena anak merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki keterbatasan secara fisik dan mental. Oleh karena itu memerlukan sebuah perlindungan dan perawatan khusus.

Hasil dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) terhitung sepanjang tahun 2024, angka kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan di Jawa timur mencapai 1.762 korban. Angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi persoalan serius di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Lamongan. Kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 23 kasus kekerasan seksual terhadap anak, menjadikannya sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan. Kemudian, pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga Juli, terdapat 13 kasus kekerasan terhadap anak, dengan kekerasan seksual kembali menempati urutan pertama sebanyak 6 kasus. berdasarkan data dari DP3A Lamongan, pada periode Januari hingga Juni 2025, tercatat peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak sebanyak 20 kasus yang mayoritas terjadi di lingkungan terdekat korban. hal tersebut menunjukkan bahwa

kasus kekerasan, khususnya kekerasan seksual terhadap anak, masih terus berlanjut dan perlu mendapat perhatian lebih serius. Sebagai contoh tindak kasus kekerasan seksual yang terjadi di Lamongan, kasus tindakan asusila yang dialami oleh dua balita di Kecamatan Tikung yang masih berusia 5 dan 3 tahun. selain itu, terdapat kasus pecabulan yang dimana pelaku melakukan perbuatan tersebut kepada seorang anak temannya sendiri hingga membuat seorang anak yang masih di bawah umur hamil 8 bulan. kasus pencabulan juga terjadi oleh seorang siswi kelas 6 SD. pelaku tersebut dari keluarga terdekatnya sendiri yaitu paman korban sebanyak 3 kali. Dari kasus tersebut keluarga yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak justru menjadi pelaku dalam kekerasan seksual. Pelaku dari tindak kejahatan seksual dilakukan oleh kerabat terdekat korban dengan jumlah presentase 68 persen, termasuk 34 persen dilakukan oleh orangtua kandung sendiri. Dari kasus-kasus tersebut sebagai orang tua penting untuk bisa memberikan pendidikan seks secara alamiah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan bisa memulai dengan memberikan penanaman pengenalan mengenai anggota tubuh hingga batasan sentuhan tubuh anak (Justicia, 2017).

Pendidikan yang diberikan langsung oleh keluarga memiliki pengaruh pada pola tingkah laku seorang anak dan juga pertumbuhan maupun perkembangan anak (Azizah & Khairunnisa, 2024). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak dan mempunyai tugas yang sangat penting dalam membentuk peran anak untuk masa yang akan datang. Dalam lingkungan keluarga anak mulai bisa ditanamkan dasar-dasar perilaku, sikap, dan kebiasaan lainnya (Lubis *et al.*, 2023). Salah satu pendidikan yang dapat

diberikan oleh orang tua pada anak yaitu pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan upaya manusia dalam memberikan sebuah pengetahuan serta cara menyikapi gagasan dan sikap terhadap seks, identitas gender, ikatan, dan intimasi (Margiani *et al.*, 2023). Pendidikan seks bukan seputar menjelaskan tentang perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks juga menanamkan anak dalam ketrampilan untuk memilih tindakan yang akan dipilih, mengembangkan rasa kepercayaan diri anak, dan meningkatkan kompetensi anak saat menentukan sikap yang dihadapi dalam suatu situasi. Melalui penanaman tersebut anak akan mendapatkan bekal saat melindungi dirinya dari kejahatan atau pelecehan seksual, penyimpangan perilaku seksual, dan penularan HIV dan AIDS (Justicia, 2017).

Pendidikan seks diberikan kepada anak usia dini sebagai Pembekalan untuk anak dan dapat disampaikan dengan mengenalkan bagian-bagian pada tubuh laki-laki dan bagian tubuh perempuan. Tujuan pemberian pendidikan seks pada anak agar mereka lebih memahami terkait hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti hubungan seks, naluri hingga adanya pernikahan. Salah satu faktor pendidikan seks diberikan kepada anak usia dini untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual sering terjadi pada anak-anak baik anak laki-laki maupun perempuan. Kekerasan seksual muncul saat pelaku tidak mampu ketika mengendalikan nafsu seksualnya, dan kurangnya pelaku dalam mendapatkan edukasi mengenai kehidupan seksual pada anak. selain itu, kekerasan seksual juga terjadi diakibatkan karena adanya dendam antarpelaku dengan korban atau salah satu keluarga korban sehingga

melampiasakan dengan cara melakukan kekerasan seksual. Perbuatan tersebut bisa dengan cara paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Perlakuan kekerasan tersebut kepada anak tidak harus melibatkan kontak badan antar pelaku dan korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual bisa dengan cara memperkosa atau pencabulan (Noviana, 2015).

Kekerasan seksual menyebabkan dampak trauma bagi anak maupun orang dewasa. Meskipun banyaknya Kasus kekerasan yang terjadi sering tidak terungkap karena terdapat penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual. Korban kasus kekerasan yang dialami anak kebanyakan masih belum paham atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual. Korban sulit untuk mempercayai orang lain sehingga merahasiakan tindakan kekerasan seksualnya. Selain itu, korban lebih memilih untuk diam dan takut melaporkan karena adanya ancaman dari pelaku, anak merasa malu ketika menceritakan kejadian kekerasan seksualnya, dan adanya kejadian tersebut anak merasa mempermalukan anggota keluarganya. Terjadinya kekerasan seksual terhadap anak menimbulkan dampak atau efek yang tidak ringan bagi korban. Kebanyakan korban pelecehan seksual mengalami *psychological disorder* atau bisa disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD).

psychological disorder merupakan suatu gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan rasa cemas yang tinggi, takut, dan perasaan kekhawatiran. Korban yang mengalami kekerasan seksual bisa membutuhkan waktu untuk terbuka kepada orang lain dalam satu hingga tiga tahun. Selain itu, dampak yang lain yaitu anak akan mengalami kerusakan pada sistem saraf di bagian *cortex* dan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan merasa

tersiksa saat mengalami perlakuan pelecehan seksual. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kekerasan seksual yaitu anak dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya, kurangnya penanaman pendidikan agama yang kuat kepada anak, dan kurangnya pemberian pendidikan seks pada anak baik dari orang tua atau keluarganya. Pasalnya, kasus-kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak kebanyakan dari mereka belum bisa memahami tindakan-tindakan yang diberikan oleh pelaku kejahatan seks.

Kekerasan seksual pada anak bisa berupa menyentuh atau mencium organ seksual anak, perilaku seksual atau pemerkosaan pada anak, memperlihatkan korban dengan video porno, memperlihatkan alat kelamin pelaku pada anak dan sebagainya. Identitas pelaku kekerasan seksual dibagi menjadi dua jenis, yaitu *familial abuse* merupakan pelaku yang masih memiliki hubungan kerabat dengan korban atau bagian dalam keluarga inti, termasuk ayah tiri. Dan *extrafamilial abuse* merupakan pelaku yang dilakukan oleh orang dari luar keluarga korban (Septiani, 2021). Tingginya kasus kejahatan seksual yang terjadi pada anak-anak usia dini bahwa edukasi seks bagi anak usia dini sangatlah penting untuk dilakukan. Pendidikan seks hendaknya tidak menjadi hal yang tabu bagi kalangan masyarakat dan orang tua. Banyak sekali peristiwa amoral yang melibatkan anak-anak. Penanggulangan yang dilakukan pemerintah dirasa kurang membantu dalam meminimalisir kasus pelecehan pada anak. Dalam lingkungan keluarga penanaman edukasi seks bagi anak dapat dikenalkan oleh orang tua dengan berbagai metode, tindakan, dan permainan tebak-tebakan atau menggunakan media gambar, poster bagian-bagian anggota tubuh, dan kegiatan bernyanyi (Bangsawan & Yusria, 2022). Minimnya orang tua terhadap

pengetahuan serta pemahaman mengenai pendidikan seks membuat anak tidak peka terhadap batasan-batasan pribadi sehingga anak kurang memahami cara pentingnya menjaga batasan tubuh dan hak-hak pribadi mereka (Siringo, 2023).

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anak untuk memberikan sebuah pendidikan terutama mengenai pendidikan seks. Banyak dari kalangan orang tua masih tabu dan dianggap menyimpang dari tradisi Indonesia saat membicarakan tentang seks untuk anak (Atreya, 2023). Kurangnya pemahaman terhadap pendidikan seks membuat orang tua salah paham dalam mengartikan bahwa pendidikan seks hanya tentang cara melakukan hubungan seks saja. Kebanyakan dari orang tua masih mengalami kesulitan saat menyampaikannya sehingga menjadi sebuah kerincauan. Orang tua masih beranggapan bahwa dengan memberikan pendidikan seks akan menjadikan anak sebagai pelaku aktif (Justicia, 2017). Permasalahan tersebut bukan hanya terjadi pada orang tua di Indonesia saja, penelitian yang dilakukan oleh Ching menyatakan bahwa orang tua di negara Amerika dan Hongkong juga mengalami kesulitan saat menyampaikan pendidikan seks pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ching menunjukkan orang tua di Amerika dan Hongkong memiliki permasalahan dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak. Orang tua merasa bingung ketika memberikan penyampaian antara pendidikan seks dengan perilaku seksual orang dewasa (Lai, 2005). Bagi para orang tua, ketika membahas mengenai seks pada anak adalah hal yang kurang pantas saat dibicarakan hal tersebut juga faktor dari pendidikan orang tua di masa lalu yang jarang atau bahkan tidak pernah dibicarakan, terutama dikalangan anak muda. Orang tua merasa belum bisa menjawab apabila mendapatkan sebuah

pertanyaan tentang seks. Salah satu cara orang tua untuk membatasi apabila mendapatkan pertanyaan seputar seks dengan membatasi anak-anak untuk mendapatkan informasi mengenai seks (Bangsawan & Yusria, 2022).

Pendidikan seks yang seharusnya sudah menjadi bentuk kepedulian orang tua mengenai masa depan anak dalam menjaga kehormatannya, dan mengingat banyaknya kasus-kasus yang telah terjadi di sekitar kita mengenai kekerasan seksual sebagai orang tua yang memiliki peran dalam memberikan informasi dan tujuan berbagai hal mengenai kesehatan reproduksi dan menjaga anggota tubuh. Di era modern saat ini hampir semua kalangan masyarakat sudah mengenal dan memanfaatkan teknologi yang canggih untuk memudahkan dalam melakukan pekerjaan seperti belajar, belanja terutama dalam membantu mencari informasi melalui internet. Saat ini dengan adanya perkembangan teknologi mengubah tatanan kehidupan manusia terutama dalam memanfaatkan media sosial (Tamimi & Munawaroh, 2024). Hal tersebut dapat dilihat saat mendapatkan sumber informasi mengenai pola asuh anak, orang tua saat ini lebih banyak mendapatkan akses melalui media sosial. Sedangkan orang tua dahulu mendapatkan sumber informasi dari orang tua mereka (Fajrur & Febriana, 2022).

Banyaknya jumlah orang tua milenial saat ini dalam penggunaan dan aktivitas mulai dari interaksi sampai pemberitaan dari media sosial menjadikan salah satu solusi yang efektif dalam menyebarkan informasi dan berdiskusi terutama terkait mengenai informasi pendidikan seks anak usia dini. Pesatnya penggunaan teknologi komunikasi seperti handphone maka salah satu tugas orang tua adalah memberikan sebuah informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, meskipun sumber informasi dapat dilakukan secara online

seperti melalui facebook, instagram, tiktok dan platform lainnya akan tetapi sebagian orang tua belum memanfaatkan dalam mencari informasi terkait pendidikan seks anak usia dini meskipun informasi tersebut dapat diakses melalui internet terkadang sulit ditemukan ditengah banyaknya konten hiburan yang lebih menarik (Guk Guk *et al.*, 2023) Meskipun telah memasuki era digital, teknologi memberikan kemudahan bagi orang tua dalam mencari berbagai sumber informasi, termasuk mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini. Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Banyak orang tua yang masih belum memanfaatkan dan menguasai cara menggunakan teknologi dengan bijak hal tersebut menjadi salah satu hambatan utama, terutama dalam menemukan konten yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Selain itu orang tua juga mengalami kesulitan ketika akan menentukan kata kunci yang tepat, memilih informasi yang relevan, dan juga memastikan bahwa sumber informasi yang mereka temukan benar-benar terpercaya. Akibatnya, meskipun akses informasi semakin luas, banyak orang tua yang merasa bingung atau belum yakin bagaimana cara untuk mulai mengedukasi seks kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan media edukasi yang terstruktur, mudah diakses, dan dapat menjadi panduan yang praktis bagi orang tua untuk mendampingi anak mereka dalam memahami pendidikan seks dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, bahwasanya sebagian besar orang tua sudah memiliki akses dan kemampuan dalam menggunakan *handphone* serta media sosial. Rentang usia orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian adalah 26-47 tahun, dengan pendidikan terakhir

rata-rata SMA. Meskipun dapat mengoperasikan perangkat digital, masih ditemukan keterbatasan dalam mengakses informasi yang tepat mengenai pendidikan seks anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti mengambil peluang untuk mengembangkan e-modul sebagai media edukasi yang dapat diakses dengan mudah oleh orang tua. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Siti Fatimah Zahara dengan judul "Pengembangan *E-Modul* Pengenalan Pendidikan Seks Berbasis Multimedia Pada Anak Usia Dini di TK IT Ar-Rahman 1 Nagan Raya" Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengenalan pendidikan seks berbasis multimedia untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* dengan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil dari kelayakan yang dilakukan oleh ahli materi dengan persentase 84% sedangkan oleh ahli media dengan persentase 89% serta mendapatkan nilai kelayakan multimedia dengan persentase 95% dengan katagori berkembang sesuai harapan. Terdapat perbedaan antara penelitian pengembangan terdahulu dan yang akan peneliti kembangan. pada penelitian terdahulu menggunakan sebuah video animasi dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia dini subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah anak usia 5-6 tahun.

Pada video animasi tersebut terdapat game yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan beserta lagu mengenai seks anak usia dini. Adapun kebaruan dalam penelitian dalam *e-modul* yang akan dikembangkan yaitu *e-modul* ini dikemas dalam bentuk digital dan mudah diakses melalui platform

digital bisa melalui *smartphone*, tablet, dan laptop. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua kelas TK A dan TK B. *E-modul* ini disertai dengan materi mengenai pendidikan seks anak usia 4-6 tahun yang di sertakan gambar, lagu dan video, yang ditautkan melalui link untuk bisa mengakses video tersebut serta terdapat contoh percakapan dan soal evaluasi. Selain digunakan oleh orang tua *E-modul* ini dapat juga digunakan oleh guru atau masyarakat umum.

Berdasarkan observasi awal, mengenai pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini pada tanggal 15-17 Desember 2024 di TK Melati Harapan. Dari survei awal dengan jumlah responden 9 wali murid, telah mendapatkan hasil bahwa masih banyak orang tua yang tabu dalam menjelaskannya dan beberapa orang tua belum memahami mengenai pendidikan seks pada anak. Hal tersebut bisa dilihat ketika orang tua mendapatkan sebuah pertanyaan dari anak, orang tua dirasa masih bingung saat memberikan penjelasan kepada anak. Seperti pada saat wawancara oleh ibu x yang dimana orang tua masih malu untuk membicarakannya dan merasa bingung bagaimana agar anak dapat memahami penjelasan dari orang tua. Dari hasil wawancara juga orang tua masih banyak menyebut alat kelamin anak dengan istilah lain. Namun pengenalan pendidikan seks yang diketahui oleh orang tua mengenai batasan batasan sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Setelah dilakukan pra penelitian masih banyak orang tua yang tabu untuk menjelaskan dan belum memahami mengenai pendidikan seks pada anak.

Melalui hasil temuan yang dilakukan pada observasi awal, peneliti mencari informasi dengan cara melakukan wawancara kepada orang tua dengan mendatangi rumah masing-masing. Dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti

bahwa orang tua masih kurang memberikan pengajaran terkait pendidikan seks anak usia dini. Kurangnya penyampaian yang diberikan oleh orang tua berkaitan dengan berbagai faktor seperti, orang tua masih bingung dengan cara menyampaikannya apabila mendapatkan pertanyaan dari anak, ada juga yang merasa malu untuk membahas karena orang tua merasa anak belum pantas untuk diberikan pendidikan seks sejak dini dan orang tua hanya mengandalkan pendidikan yang diberikan oleh sekolah saja. Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan pembekalan yang tepat mengenai pendidikan seks sejak dini.

Hasil dari pra penelitian serta observasi yang dilakukan peneliti, dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tentang pengenalan pendidikan seks anak usia dini belum sepenuhnya memahami dan hanya sebatas pengetahuan dasar yang dimiliki oleh orang tua sehingga anak merasa belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh orang tua dan kurangnya media yang dimiliki oleh orang tua sebagai alat bantu untuk menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak mereka. melalui wawancara tersebut orang tua setuju apabila dikembangkan e-modul edukasi seks anak usia dini. Agar anak tidak salah dalam mencari informasi dan terjerat dengan rasa keingintahuannya dan lebih parahnya lagi apabila anak mendapatkan informasi yang tidak benar maka tugas orang tua adalah bertanggung jawab atas apa yang dibutuhkan dalam membantu mendapatkan jawaban yang tepat. Oleh sebab itu diperlukan sebuah media untuk membantu orang tua dalam mendampingi anak ketika memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Dari

keterbatasan tersebut peneliti memilih *e-modul* sebagai media alternatif yang dapat dipakai orang tua untuk mengajar anak dimanapun dan kapanpun.

Menurut (Lastri, 2023) *E-modul* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang berupa modul yang berisikan teks, gambar, grafik, animasi, dan juga video yang dapat diakses dengan mudah. *E-modul* atau elektronik modul merupakan modul dalam bentuk digital, yang berisikan teks, gambar dan keduanya yang memuat isi materi elektronik digital yang disertai dengan simulasi yang layak untuk digunakan. Peneliti menggunakan *e-modul* sebagai media untuk membantu orang tua dalam memahami pendidikan seks anak usia dini dan membantu orang tua membekali anak mengenai keamanan pribadi sejak dini. *E-modul* ini berbentuk flipbook dan didesain dengan menggunakan aplikasi canva yang dimana aplikasi ini berbasis online yang dapat diakses di perangkat atau desktop atau pc dan andorid yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun.

Peneliti menggunakan *e- modul* sebagai media yang dapat membantu orang tua karena memiliki beberapa kelebihan dibanding modul cetak seperti dapat memuat gambar, audio, video dan teks. *E-modul* berisi mengenai informasi yang dikemas dalam bentuk digital serta berisikan teks, gambar, deskripsi bacaan, video, evaluasi dan juga warna-warna yang digunakan dalam buku tidak mencolok. Berdasarkan masalah yang telah ditemukan, dengan itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Pengembangan E- Modul Edukasi Seks Anak Dini Bagi Orang Tua di TK Melati Harapan”**. Yang dapat membantu orang tua dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks

anak usia dini serta membantu orang tua dalam membekali anak mengenai keamanan pribadi sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana hasil pengembangan *e-modul* edukasi seks anak usia 4-6 tahun bagi orang tua di TK Melati Harapan?
- 2) Bagaimana kelayakan *e-modul* edukasi seks anak usia 4-6 tahun bagi orang tua di TK Melati Harapan?
- 3) Bagaimana keefektivan *e-modul* edukasi seks anak usia 4-6 tahun bagi orang tua di TK Melati Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas terdapat tujuan dari penelitian pengembangan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hasil pengembangan *e-modul* edukasi seks anak usia 4-6 tahun bagi orang tua di TK Melati Harapan.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan *e-modul* edukasi seks anak usia 4-6 tahun bagi orang tua di TK Melati Harapan.
- 3) Untuk mengetahui keefektivan *e-modul* edukasi seks anak usia 4-6 tahun bagi orang tua di TK Melati Harapan.

1.4 Spesifik Produk

Terdapat spesifik produk dalam pengembangan e-modul berbasis online adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Spesifik Produk

Material	Keterangan
Kata pengantar	Membuat sambutan sekaligus gambaran umum mengenai latar belakang dan tujuan penyusunan e-modul
Daftar isi	Untuk memudahkan penggunaan menavigasi e-modul
Tujuan e-modul	Menguraikan tujuan dari e-modul tersebut dalam memberikan edukasi seks yang tepat bagi orang tua
Materi edukasi seks anak usia 4-6 tahun	Adapun muatan materi dalam <i>e-modul</i> yang sesuai pada tahap fase falik (4-6 tahun) antara lain : - Anak dapat diajarkan konsep kesadaran akan tubuh seperti pengenalan nama bagian tubuh privat sesuai dengan nama yang di gunakan pada kesehatan beserta fungsinya, penjelasan mengenai tubuh privat yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang (kecuali keperluan dalam kebersihan dan kesehatan), mengenalkan jenis kelamin dan perbedaannya. - Memahami aturan berbagai macam sentuhan seperti mengajarkan kepada anak mengenai batasan diri seperti tidak boleh memperlihatkan bagian tubuh pribadi kepada orang lain, memberikan pengajaran tentang sentuhan boleh dan tidak boleh. - Memahami perasaan muncul dalam diri seperti mengenal emosi dasar dan mengelola secara wajar, mengetahui perasaan teman serta dapat meresponnya dengan wajar, anak dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada. - Perilaku asertif yaitu anak dapat melakukan komunikasi lisan mengenai ketegasan dan

	ketidaksetujuan selain itu yakni dengan wujud yang dapat diterima sosial dalam penyelesaian masalah, hal tersebut memperlihatkan bahwa anak dapat menghargai hak/pendapat orang lain (Oktavianingsih & Faziatin, 2019 : 7).
Evaluasi soal	Terdapat soal evaluasi dalam bentuk pilihan ganda. Soal-soal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman orang tua terhadap materi yang telah di pelajari.
Link video	Berisikan video mengenai lagu-lagu pendidikan seks pada anak,
Contoh percakapan antara anak dan orang tua	contoh percakapan antara orang tua dan anak sebagai refrensi dalam menyampaikan edukasi seks anak usia dini.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Agar penelitian dapat dikaji secara mendalam dan tidak meluas, maka perlu adanya batasan penelitian pada pengembangan *e-modul* edukasi seks anak usia dini bagi orang tua.

- 1) Penelitian hanya dilakukan pada orang tua anak usia 4-6 tahun.
- 2) Penelitian hanya mengembangkan e-modul edukasi seks.
- 3) Uji coba dilakukan di Tk Al-Furqon dan uji efektivitas di Tk Melati Harapan.
- 4) Materi hanya mencakup sesuai dengan tahap perkembangan psikoseksual anak usia 4-6 tahun yang mencakup pentingnya memahami pendidikan seks pada anak usia dini, anatomi tubuh anak, pengenalan bagian tubuh pribadi anak, pengenalan sentuhan baik & tidak baik, pengenalan sikap asertif, pengenalan 9 kegiatan anak agar terhindar dari pelecehan seksual.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan adalah agar dapat membantu orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak dan sebagai bentuk untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual. *E-modul* ini dirancang

sebagai pendamping bagi orang tua yang dibuat dengan semenarik mungkin agar orang tua bisa memahami dan mudah dalam menyampaikan isi dari *e-modul* tersebut.

1.7 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut :

a. *E-Modul* Edukasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini

E-modul merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang berupa modul yang berisikan teks, gambar, grafik, animasi, dan juga video yang dapat diakses dengan mudah (Lastri, 2023). *E-modul* atau elektronik modul merupakan modul dalam bentuk digital, yang berisikan teks, gambar dan keduanya yang memuat isi materi elektronik digital yang disertai dengan simulasi yang layak untuk digunakan. *E-modul* ini berisikan panduan pendidikan seks anak usia dini yang dimana dapat membantu orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengenal batasan-batasan privasi tubuh.

b. Anak Usia 4-6 Tahun

Anak usia 4-6 tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut dengan masa keemasan (*the golden age*). Pada periode tersebut, otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut bisa dikatakan dengan perkembangan kognitif yang dimana anak memiliki kemampuan dalam beripikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah dan memiliki ketrampilan berpikir kritis (Meka et al., 2021). Anak yang berusia 4-6 tahun berada dalam tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan

kemampuan berpikir simbolik, rasa ingin tahu yang besar, dan senang mengajukan pertanyaan tentang dunia sekitarnya, termasuk mengenai tubuh mereka sendiri (Nasution et al., 2024). hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai menyadari keberadaan tubuhnya dan berusaha memahami fungsi dan perbedaanya.

c. Orang Tua

Dalam masa perkembangan, anak tidak bisa membentuk dirinya sendiri dan masih perlu bantuan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan. Orang tua memiliki peranan yang penting dan mampu mempengaruhi saat pembelajaran anaknya. Tanggung jawab utama yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan yaitu mengenai pendidikan seksualitas. Anak mempunyai hak atas pendidikan seksualitasnya. Hak tersebut menunjukkan tanggung jawab orang tua atas pendidikan seksualitas pada anaknya (Kwirinus, 2022).